

BIMBINGAN KLASIKAL BERBANTUAN MEDIA KARTU SITUASI SEBAGAI STRATEGI OPTIMALISASI PENYESUAIAN SOSIAL MURID SMK

Rihadatul Aisy¹, Arbin Janu Setiyowati², Herlina Effendi³

Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

e-mail: rihadatul.aisy.2531127@students.um.ac.id¹, arbin.janu.fip@um.ac.id²,
herlinaeffendi06@guru.smk.belajar.id³

Abstrak

Masa transisi ke SMK sering menimbulkan kendala penyesuaian sosial bagi murid kelas X, seperti kesulitan beradaptasi dan membangun hubungan antarteman. Padahal, kemampuan adaptif sangat penting sebagai landasan menghadapi pembelajaran di sekolah maupun di dunia kerja nantinya. Untuk itu, dibutuhkan penyesuaian sosial yang optimal, yaitu proses individu dalam menyelaraskan perilaku, norma, dan tuntutan lingkungan sekitar agar mampu menjalin hubungan yang harmonis dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan media kartu situasi dalam layanan bimbingan klasikal terhadap peningkatan penyesuaian sosial murid kelas X SMK. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan *one group pretest-posttest design*. Sampel pada penelitian ini melibatkan 34 murid kelas X MPLB 2. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket penyesuaian sosial. Penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling* dan analisis data menggunakan statistik deskriptif serta uji *paired sample t-test*. Berdasarkan hasil analisis uji *paired sample t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Penelitian menyimpulkan bahwa media kartu situasi efektif dalam mengoptimalkan penyesuaian sosial pada murid SMK. Implikasi temuan ini menegaskan pentingnya integrasi media interaktif dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk mendukung penyesuaian sosial murid.

Kata Kunci: Penyesuaian Sosial, Media Kartu, Bimbingan Klasikal

Abstract

The transition to vocational high school (SMK) often presents social adjustment challenges for 10th-grade students, such as difficulties in adapting and building peer relationships. Yet, adaptive capability is crucial as a foundation for navigating both school-based learning and the future workforce. Consequently, optimal social adjustment defined as the process by which an individual aligns their behavior with the norms and demands of their environment to foster harmonious and adaptive relationships is essential. This study aimed to examine the effectiveness of "situation cards" as a medium in classical guidance services for enhancing the social adjustment of 10th-grade vocational students. A quantitative approach was employed using a one-group pretest-posttest design. The study sample consisted of 34 students from class X MPLB 2, and data were collected using a social adjustment questionnaire. Purposive sampling was applied, and data analysis involved descriptive statistics and a paired-sample t-test. The paired-sample t-test results yielded a significance value of 0.000. The study concludes that the situation card medium is effective in optimizing social adjustment among vocational

high school students. These findings underscore the importance of integrating interactive media into school guidance and counseling services to support student social adjustment.

Keywords: Social Adjustment, Card Media, Classical Guidance.

Pendahuluan

Masa transisi dari masa SMP ke SMK merupakan fase krusial dalam perkembangan murid. Perubahan lingkungan pendidikan ini menuntut kemampuan adaptasi yang besar terhadap pola interaksi yang baru. Menurut Hurlock (1994) diantara berbagai tugas perkembangan remaja, aspek sosial sering kali menjadi tantangan yang paling kompleks untuk dihadapi. Pemenuhan tersebut mengharuskan remaja memiliki kemampuan untuk memahami situasi sosial, menilai kondisi yang dihadapi, serta berperilaku sesuai norma dan tuntutan lingkungan. Kemampuan individu menghadapi dan menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi sosial tersebut dikenal sebagai penyesuaian sosial (Dasalinda & Karneli, 2021). Penyesuaian sosial merupakan kemampuan merespons situasi, realitas, dan hubungan sosial secara efektif serta adaptif sehingga tuntutan kehidupan bermasyarakat dapat dipenuhi secara wajar dan memuaskan (Kau & Idris, 2018). Dengan demikian, penyesuaian sosial menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki murid agar mampu membangun hubungan interpersonal yang positif, berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sekolah, serta menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan sosial yang muncul selama masa remaja.

Lingkungan sosial di sekitar individu memegang peranan krusial dalam pembentukan karakternya. Saat memasuki masa remaja, pengaruh ini menjadi semakin dominan seiring dengan meluasnya interaksi sosial di luar rumah, sehingga kelompok teman sebaya kerap menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan, pembentukan sikap, dan perilaku mereka (Faradisa et al., 2026). Realitas ini menjadikan hubungan dengan teman sebaya sebagai elemen krusial yang melekat erat dalam kehidupan murid di lingkungan sekolah (Ilham, 2025). Meskipun demikian, tidak sedikit murid yang mengalami kecemasan, tekanan psikologis, serta penurunan rasa percaya diri ketika dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan sistem pembelajaran yang baru (Aningtyas & Setyawati, 2025). Apabila murid memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara efektif, membangun relasi yang sehat, serta menciptakan ekosistem pendukung yang krusial bagi keberhasilan proses belajar di SMK yang cenderung berbasis praktik dan kerja sama tim. Remaja dapat memenuhi berbagai tuntutan situasi tersebut apabila mereka mampu memahami kondisi lingkungan sosialnya dan memilih perilaku yang adaptif. Kemampuan untuk menyelaraskan diri inilah yang dikenal dengan istilah penyesuaian sosial (Panewaty & Indrawati, 2018).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya diskoneksi antara tugas perkembangan dengan penyesuaian sosial yang dihadapi oleh murid. Berdasarkan penelitian Khoirunafik (2018) kecenderungan murid yang mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial ini teridentifikasi melalui munculnya sejumlah perilaku maladaptif di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut bermanifestasi dalam bentuk tindakan verbal negatif seperti berbicara kasar dan kotor, ketidakjujuran (berbohong), serta pengabaian tanggung jawab akademik seperti tidak mengerjakan PR dan membolos. Selain itu, kesulitan ini juga terlihat dari kecenderungan murid menarik diri dari kelompok sebaya hingga terlibat dalam tindakan agresif seperti perkelahian. Hambatan tersebut seringkali bermanifestasi dalam bentuk penarikan diri atau eksklusivitas kelompok yang berlebihan sehingga menciptakan sekat komunikasi yang kaku dan

menghambat proses integrasi sosial secara lebih luas. Kondisi ini pada akhirnya tidak hanya menghambat kematangan emosional individu, tetapi juga mengancam iklim akademik yang inklusif dan harmonis di lingkungan sekolah.

Merujuk pada penelitian sebelumnya, permasalahan penyesuaian sosial yang kerap muncul adalah ketidakpercayaan diri murid atas penampilannya, sehingga mereka merasa canggung untuk bergaul (Kau & Idris, 2018). Kondisi tersebut menciptakan sekat-sekat sosial di kelas yang kontraproduktif bagi iklim belajar. Apabila remaja mengalami kesulitan dalam membangun hubungan pertemanan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, mereka berpotensi mengalami tekanan psikologis serta perasaan frustrasi karena tidak mampu merespons tuntutan lingkungan secara efektif. Dampak jangka panjangnya, perasaan kesepian yang tidak teratasi ini berpotensi membawa mereka pada kondisi depresi. (Handayani et al., 2023). Jika hambatan ini dibiarkan tanpa intervensi, maka dapat berdampak pada kecerdasan emosional dan interaksi dengan teman sebaya (Afif, 2018).

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh hasil analisis kebutuhan pada salah satu SMK di Kota Malang yang telah dilakukan pada 06 April 2026. Temuan menunjukkan sekitar 29% murid dari beberapa kelas di tingkat kelas X atau sekitar 36% di kelas X MPLB 2 menyatakan “tidak setuju” atau “sangat tidak setuju” pada pernyataan kemudahan bergaul dengan teman baru di sekolah. Respon tersebut mengindikasikan adanya hambatan yang dialami murid dalam memulai relasi. Data ini diperkuat dengan hasil observasi pada kelas tersebut yang menunjukkan adanya sekat sosial dalam bentuk geng. Hal ini berdampak pada terbatasnya interaksi antar murid, di mana terdapat individu tertentu yang tampak kesulitan berbaur dengan teman sebaya, baik dalam dinamika pembelajaran di kelas maupun saat proses pembentukan kelompok untuk kepentingan tugas.

Penyesuaian sosial yang dilakukan murid di sekolah tidak hanya terbatas pada hubungan dengan teman sebaya, melainkan juga melibatkan bagaimana mereka beradaptasi terhadap guru, tuntutan mata pelajaran, serta kondisi lingkungan sekolah (Kau & Idris, 2018). Pada jenjang SMK, kegagalan penyesuaian sosial bukan hanya menghambat belajar, tapi berisiko pada kesiapan mereka saat Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau saat memasuki dunia kerja nanti. Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan intervensi khusus. Perhatian tersebut perlu diwujudkan melalui penyediaan layanan bimbingan yang dirancang secara spesifik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid. Oleh karena itu, sebagai upaya optimalisasi penyesuaian sosial murid dalam setting kelas maka akan diberikan layanan berupa bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal ini diharapkan mampu memfasilitasi interaksi positif antar murid guna membangun kompetensi interpersonal yang selaras dengan lingkungan sekolah maupun tuntutan dunia kerja.

Bimbingan klasikal ialah bentuk intervensi secara terstruktur bagi seluruh murid dalam satu rombongan belajar (biasanya berkisar antara 30 sampai 40 murid). Layanan ini bertujuan membekali murid dengan pemahaman komprehensif yang mencakup ranah pribadi, sosial, belajar, serta karier. Melalui pendekatan ini, murid mendapatkan wawasan dan pengalaman belajar baru yang menstimulasi kemandirian mereka dalam mengambil keputusan, menyelesaikan hambatan pribadi, serta mengaktualisasikan potensi diri sesuai fase perkembangannya (Rosalia, 2023). Layanan ini dinilai efektif karena dapat menjangkau seluruh murid dalam satu kelas secara terstruktur dan sistematis (Purwandi et al., 2025). Pada penelitian

terdahulu menunjukkan penerapan bimbingan klasikal melalui teknik *symbolic modeling* yang memiliki kontribusi signifikan dalam memfasilitasi peningkatan penyesuaian sosial murid (Tolinggi et al., 2025). Selain itu, dalam setting bimbingan kelompok juga telah menggunakan beberapa teknik yaitu penggunaan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan penyesuaian sosial (Ulfa & Husniah, 2020), teknik permainan gobak sodor terbukti efektif meningkatkan penyesuaian sosial (Astik, 2024) dan penggunaan teknik home room, karyawisata, diskusi kelompok, serta kegiatan kelompok efektif untuk mengembangkan penyesuaian sosial murid (Divani, 2024).

Keberagaman teknik yang digunakan dalam penelitian sebelumnya memberikan dasar untuk pengembangan inovasi baru melalui pemanfaatan media yang mampu merepresentasikan situasi sosial secara konkret. Penggunaan bimbingan klasikal sebagai upaya intervensi agar layanan dapat mencapai efektivitas maksimal, maka diperlukan penggunaan media kreatif yang mampu menstimulasi partisipasi aktif. Media kreatif tersebut dapat berupa media permainan kartu situasi. Permainan kartu merupakan aktivitas interaktif yang mampu menstimulasi daya pikir inovatif, kreatif, dan kritis murid. Melalui rancangan permainan yang terstruktur secara terperinci, murid distimulasi untuk mencermati pesan yang disampaikan sehingga menghasilkan respons perilaku yang positif (Bagaskara et al., 2021). Media tersebut dikembangkan untuk menyajikan simulasi problematika sosial yang nyata serta kontekstual dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan SMK. Melalui media kartu, murid diajak untuk menganalisis masalah, mendiskusikan berbagai perspektif, dan melatih respon sosial yang adaptif sebelum mereka menerapkannya di dunia nyata. Layanan bimbingan klasikal yang selama ini berjalan di sekolah masih menggunakan metode yang kurang bervariasi sehingga penggunaan kartu situasi ini menjadi sarana variasi media yang dapat digunakan. Selain itu, media permainan kartu dipilih karena berdasarkan hasil analisis kebutuhan, media game interaktif paling banyak dipilih dengan persentase tertinggi sebesar 72,7%.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan media kartu situasi pada layanan bimbingan klasikal sebagai pendekatan interaktif yang memungkinkan murid untuk melatih respons sosial secara langsung dalam konteks yang menyerupai kondisi nyata di lingkungan sekolah. Pada pengimplementasian, kebaruan penelitian ini ditegaskan melalui kontekstualisasi materi ke dalam kartu situasi yang didesain berdasarkan fenomena yang sering dialami oleh murid. Penelitian ini berkontribusi sebagai referensi ilmiah dalam bidang BK untuk mengoptimalkan penyesuaian sosial remaja. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan media kartu situasi melalui layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial pada murid kelas X SMK.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui desain *pre-eksperimental* berupa *one group pretest-posttest* untuk mengetahui keefektifan variabel bebas melalui perbandingan skor *pretest* dan *posttest* (Sugiyono, 2019). Menurut Sugiyono (2022) desain *one group pretest-posttest* merupakan salah satu bentuk penelitian eksperimen yang melibatkan satu kelompok subjek yang diukur sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*), sehingga perubahan yang terjadi setelah perlakuan dapat diamati melalui selisih antara skor *pretest* dan *posttest*. Oleh karena itu, peneliti mengukur tingkat penyesuaian sosial awal murid terlebih dahulu, lalu memberikan perlakuan berupa layanan bimbingan klasikal berbantuan media kartu

situasi. Langkah ini diakhiri dengan pengambilan data *posttest* untuk melihat apakah terdapat perubahan penyesuaian sosial yang terjadi.

Populasi dari penelitian ini yaitu murid kelas X yang dilakukan pengambil sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang diterapkan berdasarkan beberapa kriteria spesifik. Kriteria pertama, berdasarkan hasil *need assessment* yang menunjukkan cukup banyak murid yang kesulitan dalam bergaul dengan teman baru di sekolah yang ditemukan terdapat 36% murid di kelas X MPLB 2 “tidak setuju” atau “sangat tidak setuju” pada pernyataan kemudahan bergaul dengan teman baru di sekolah. Kriteria kedua adalah kriteria dinamika sosial berdasarkan hasil observasi langsung pada dinamika kelas tersebut, yang menunjukkan adanya fragmentasi sosial yang kuat dalam bentuk geng. Fenomena ini diperkuat oleh kriteria ketiga, yaitu adanya indikasi ketergantungan sosial yang tidak sehat pada murid di kelas tersebut, di mana beberapa murid menjadi pasif, menarik diri, dan memilih diam sepanjang hari di sekolah ketika anggota geng atau kelompoknya sedang tidak masuk sekolah. Berdasarkan pemenuhan seluruh kriteria dan perilaku yang tergambar dalam satu kelas ini, kelas X MPLB 2 secara utuh ditetapkan sebagai sampel eksperimen yang membutuhkan intervensi media kartu situasi dengan jumlah sebanyak 34 murid.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penyesuaian sosial yang dikembangkan berdasarkan konsep Hurlock yang diadopsi dari (Jannah et al., 2023). Hurlock (1978) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial dapat dilihat melalui 4 indikator yaitu: 1) penampilan yang nyata, 2) penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, 3) sikap sosial, dan 4) kepuasan pribadi. Instrumen yang digunakan yaitu angket yang diberikan pada tahap *pretest* dan *posttest* untuk mengukur tingkat penyesuaian sosial murid. Pengukuran dilakukan menggunakan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban.

Pengolahan data penelitian ini memanfaatkan bantuan IBM SPSS Statistics 25 melalui statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif berperan menyajikan data secara faktual (Sugiyono, 2016), sedangkan statistik inferensial mendasari penarikan kesimpulan dari sampel untuk populasi (Sugiyono, 2019). Pada analisis data dilakukan dengan uji normalitas sebelum menentukan jenis statistik pengujian hipotesis yang akan digunakan. Efektivitas layanan bimbingan klasikal ini diuji lebih lanjut menggunakan statistik inferensial. Kriteria pengujian menetapkan bahwa nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa intervensi secara signifikan efektif meningkatkan penyesuaian sosial murid, begitu pun sebaliknya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Responden yang diberikan *treatment* bimbingan klasikal dengan media kartu situasi yaitu murid kelas X MPLB 2. Berdasarkan hasil *pretest* yang diperoleh dari kelas X MPLB 2 sebanyak 34 murid, diketahui terdapat 7 murid (20.5%) memiliki skor penyesuaian sosial dengan tingkat rendah, 20 murid (59%) memiliki skor penyesuaian sosial dengan tingkat sedang, dan 7 murid (20.5%) dengan skor penyesuaian sosial dengan tingkat tinggi. Setelah murid mengisi *pretest*, peneliti memberikan *treatment* yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan durasi 45 menit/pertemuan. Pelaksanaan eksperimen pada penelitian ini dilaksanakan pada Mei 2026. Setelah murid diberikan layanan bimbingan klasikal dengan media kartu situasi terdapat peningkatan tingkat penyesuaian sosial murid di kelas tersebut. Hal

tersebut dapat dilihat pada hasil *posttest* yang dilakukan setelah pemberian *treatment*. Skor penyesuaian sosial murid pada mulanya dominan berada pada tingkat sedang, setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal tingkat penyesuaian sosial murid mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tingkat penyesuaian sosial yang rendah mengalami pengurangan dan tingkat murid dengan penyesuaian sosial tinggi mengalami peningkatan. Berikut disajikan pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Tingkat Penyesuaian Sosial Murid Sebelum dan Sesudah *Treatment*

Sebelum <i>Treatment</i>			Sesudah <i>Treatment</i>		
Kategori	Jumlah Subjek Penelitian	Persentase	Kategori	Jumlah Subjek Penelitian	Persentase
Rendah	7	20.5%	Rendah	1	3%
Sedang	20	59%	Sedang	11	32.3%
Tinggi	7	20.5%	Tinggi	22	64.7%

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Penyesuaian Sosial Murid

No.	Subjek	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori
1	EAEN	145	Sedang	146	Sedang
2	FHA	119	Rendah	121	Rendah
3	FK	150	Tinggi	150	Tinggi
4	FPSN	130	Sedang	139	Sedang
5	GDI	132	Sedang	150	Tinggi
6	GS	140	Sedang	147	Sedang
7	GKN	135	Sedang	143	Sedang
8	GCR	123	Rendah	134	Sedang
9	GASA	145	Sedang	160	Tinggi
10	HC	148	Sedang	163	Tinggi
11	IMU	136	Sedang	151	Tinggi
12	JSPRS	149	Tinggi	152	Tinggi
13	KNC	129	Rendah	142	Sedang
14	KPN	129	Rendah	135	Sedang
15	KEF	145	Sedang	159	Tinggi
16	KMA	128	Rendah	149	Tinggi
17	KTA	141	Sedang	156	Tinggi
18	KHF	148	Sedang	159	Tinggi
19	KN	143	Sedang	152	Tinggi
20	KMDS	123	Rendah	154	Tinggi
21	KAWW	145	Sedang	156	Tinggi
22	KI	148	Sedang	149	Tinggi
23	MUA	139	Sedang	143	Sedang
24	MAP	142	Sedang	147	Sedang
25	MAM	136	Sedang	155	Tinggi
26	MAFP	133	Sedang	145	Sedang

No.	Subjek	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori
27	MHH	139	Sedang	142	Sedang
28	MDMP	149	Tinggi	150	Tinggi
29	MW	150	Tinggi	180	Tinggi
30	MSR	152	Tinggi	180	Tinggi
31	MIR	159	Tinggi	162	Tinggi
32	MUP	153	Tinggi	155	Tinggi
33	NAP	128	Rendah	150	Tinggi
34	NN	139	Sedang	150	Tinggi
Rata		139.71	Sedang	150.76	Tinggi
-					
Rata					

Pada tabel tersebut disajikan hasil dari *pretest* dan *posttest* mengenai tingkat penyesuaian sosial murid di kelas X MPLB 2 yang menunjukkan adanya peningkatan penyesuaian sosial pada 33 murid serta terdapat 1 murid yang tidak mengalami perubahan hasil antara *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian *treatment* dengan media kartu situasi efektif untuk meningkatkan penyesuaian sosial murid. Di samping itu, diketahui pula adanya peningkatan skor rata-rata penyesuaian sosial murid setelah mendapatkan intervensi berupa layanan bimbingan klasikal berbasis media kartu situasi. Nilai *mean* yang semula berada di angka 139,71 mengalami kenaikan menjadi 150,76. Selanjutnya uji normalitas diterapkan sebagai syarat penentu langkah analisis statistik selanjutnya, dengan tujuan untuk mengidentifikasi apakah distribusi data penelitian telah terdistribusi secara normal atau tidak. Berikut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.117	34	.200*	.972	34	.522
POSTTEST	.116	34	.200*	.938	34	.055

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Peneliti menerapkan uji *Shapiro-Wilk* dalam memeriksa normalitas data karena total sampel yang dilibatkan tidak mencapai 50 responden. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi *pretest* 0,522 dan *posttest* 0,055 maka data dinyatakan terdistribusi secara normal. Atas dasar terpenuhinya asumsi tersebut, analisis data beralih ke metode statistik parametrik dengan menerapkan uji *paired sample t-test*. Uji ini diimplementasikan untuk membandingkan perbedaan skor, sekaligus mengukur sejauh mana intervensi yang diberikan berjalan efektif. Berikut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Samples Statistic

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	139.71	34	9.787	1.678

POSTTEST	150.76	34	11.325	1.942
----------	--------	----	--------	-------

Tabel 5. Paired Samples Correlations

Paired Samples Correlations				
Pair 1	PRETEST& POSTTEST	N	Correlation	Sig.
		34	.685	.000

Tabel 6. Paired Samples Test

Paired Samples Test							t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-11.059	8.492	1.456	-14.022	-8.096	-7.593	33	.000

Berdasarkan output uji statistik yang telah dilaksanakan, nilai signifikansi *p-value* menunjukkan angka 0,000 (di bawah taraf 0,05). Hal tersebut menjadi bukti penggunaan media kartu situasi membawa pengaruh efektif terhadap optimalisasi penyesuaian sosial murid. Data ini didukung pula oleh perolehan nilai selisih rata-rata (*mean*) sebesar -11,059, yang mencerminkan adanya pertumbuhan skor dari sebelum hingga sesudah diberikan perlakuan. Dengan demikian, ditarik simpulan bahwa layanan bimbingan klasikal berbantuan media kartu situasi ini secara signifikan sukses mengoptimalkan kemampuan penyesuaian sosial murid SMK.

Pembahasan

Berdasarkan dua kali *treatment* yang telah dilaksanakan, pada setiap pertemuannya terdapat indikator penyesuaian sosial yang berbeda. Pada pertemuan pertama, murid menjawab dan mempraktikkan jawaban dari kartu pertanyaan yang didapatkannya. Pertanyaan pada kartu di pertemuan pertama ini merupakan gambaran situasi dari dua indikator penyesuaian sosial yaitu penampilan yang nyata dan penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. Situasi sosial yang diangkat sesuai dengan pengalaman sehari-hari mereka, sehingga cerita tersebut berfungsi sebagai ruang untuk bertindak dengan adanya realitas yang memfasilitasi pengalaman interaktif kreatif dalam pencarian pembelajaran berbasis pengalaman. Sesuai dengan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dan evaluasi hasil yang telah dikerjakan, dapat dikatakan murid mampu menjawab dan mempraktikkan cara menanggapi suatu situasi sosial tertentu. Murid terlihat aktif dalam bercurah pendapat dan berani saling berbagai alternatif solusi dengan rekan sejawatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2013) menyatakan penyesuaian sosial yang sukses diindikasikan dapat mewujudkan kondisi mental yang sehat. Kondisi tersebut dicirikan oleh

kemampuan individu dalam memecahkan masalah secara realistis, menunjukkan akseptasi terhadap hal-hal yang tidak dapat dihindari, serta mampu memahami kelemahan orang lain di lingkungan kerjanya secara objektif.

Kemudian pada pertemuan kedua, murid menjawab dan mempraktikkan respons dari situasi sosial yang telah diberikan dengan lebih optimal. Murid mempraktikkan hasil diskusi kelompok mereka secara sukarela tanpa perlu ditunjuk oleh peneliti. Pada pertemuan kedua ini terdapat dua dimensi yang disajikan secara tersirat yaitu sikap sosial dan kepuasan pribadi. Sesuai dengan proses diskusi refleksi dan evaluasi hasil, murid dapat mempraktikkan respons terhadap situasi sosial dengan tepat. Murid yang berperan juga terlihat lebih menghayati dalam membawakan peranannya dan menunjukkan peningkatan empati. Hal ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* dari Kolb (2014) yang menekankan bahwa pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman, di mana simulasi peran memungkinkan murid menginternalisasi nilai-nilai sosial secara lebih mendalam. Penggunaan media kartu situasi dalam setting bimbingan klasikal terbukti mampu membangun kesadaran tentang bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan barunya. Media ini membantu mengembangkan kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah dengan memberikan kesempatan bagi murid untuk mengeksplorasi kemungkinan respons terhadap situasi sosial yang menantang. Hal ini didukung oleh penelitian Rustiyah (2026) yang menunjukkan bahwa penggunaan media permainan dalam bimbingan klasikal dapat mereduksi hambatan komunikasi dan meningkatkan partisipasi aktif murid.

Secara keseluruhan, media kartu situasi mampu memposisikan murid apabila ia berada dalam suatu kondisi tertentu dan memberikan respons yang tepat. Hal ini selaras dengan konsep bahwa media visual dan permainan edukatif dapat meningkatkan empati serta kemampuan komunikasi interpersonal (Aliyah, 2025). Melalui simulasi ini, murid tidak menghafal etika, tetapi menerapkannya dalam konteks konkret yang mencerminkan sikap, keyakinan, dan nilai-nilai sosial yang mendasarinya. Meskipun demikian, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi penyesuaian sosial seseorang. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor kondisi fisik, faktor perkembangan sosial, akal, moral, serta kematangan emosional, faktor psikologi, faktor lingkungan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta faktor budaya (Agustiani, 2012). Selain itu, terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi yaitu sifat yang dimiliki sejak lahir yaitu pemalu dan pendiam, kesadaran akan kebutuhan pribadi dan lingkungan sosial, serta kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat (Kartono, 2012).

Penelitian ini memberikan implikasi nyata bahwa layanan bimbingan klasikal dapat diberikan melalui media permainan yang menyenangkan. Pengembangan permainan ini didasarkan pada kebutuhan murid akan layanan bimbingan yang interaktif, menyenangkan, dan inovatif. Melalui rekonstruksi metode bimbingan yang konvensional diharapkan mampu menstimulasi keaktifan dan keterlibatan murid secara optimal (Putri & Ramli, 2016). Bagi guru BK, penggunaan media kartu situasi memberikan alternatif alat bantu yang efektif untuk menjangkau banyak murid sekaligus namun tetap menjaga intensitas interaksi personal. Hal ini membantu tercapainya Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), khususnya pada aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya. Bagi murid, penelitian ini memberikan manfaat dalam membantu mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial sehingga mereka mampu merespons berbagai situasi, realitas, dan hubungan sosial secara efektif serta adaptif.

Hasil penelitian ini membawa dampak positif bagi sekolah sebagai bahan evaluasi untuk mengoptimalkan kualitas program layanan BK, khususnya dalam mengawal penyesuaian sosial murid di sekolah. Sementara bagi peneliti selanjutnya, studi ini diharapkan dapat menjadi fondasi ilmiah untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam serta inovatif di bidang BK. Berdasarkan perspektif teoretis, keberhasilan intervensi ini memberikan kontribusi bahwa media kreatif di dalam kelas mampu menjadi instrumen intervensi yang aplikatif untuk mengubah perilaku adaptif murid.

Praktik bimbingan dan konseling di sekolah dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan lebih banyak media visual berbasis situasi nyata. Temuan ini sesuai dengan konteks karya relevan lainnya yang menekankan pentingnya media sebagai jembatan antara konsep teoritis penyesuaian diri dengan perilaku nyata di lapangan. Meskipun efektif, penelitian ini terbatas pada durasi intervensi yang singkat. Untuk penelitian masa depan, disarankan untuk meningkatkan durasi intervensi yang lebih panjang dan mengintegrasikan media kartu situasi ini ke dalam platform digital agar variasi dalam media yang digunakan dapat menjadi lebih luas.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini mengarah pada simpulan bahwa penggunaan media kartu situasi melalui layanan bimbingan klasikal terbukti efektif dalam mengoptimalkan penyesuaian sosial murid. Melalui media ini, murid terbantu dalam menganalisis berbagai situasi sosial, menentukan tindakan yang tepat, hingga menerapkan perilaku yang selaras dengan norma lingkungan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling dapat memanfaatkan media kartu situasi ini sebagai inovasi layanan yang segar dan positif. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti merekomendasikan guru BK untuk mengaplikasikan media kartu situasi ini pada layanan bimbingan klasikal. Di samping itu, bagi pengembangan penelitian ke depan, disarankan untuk menggunakan rancangan penelitian dengan kelompok pembanding (kontrol) dan memperbanyak jumlah subjek penelitian serta menambah jumlah sesi perlakuan guna memperoleh hasil yang lebih kuat dan komprehensif mengenai efektivitas media kartu situasi dalam meningkatkan penyesuaian sosial murid. Selain itu, penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi efektivitas media kartu dalam mengoptimalkan perilaku positif lainnya ataupun mencegah perilaku negatif di kalangan murid. Seiring dengan perkembangan teknologi, peneliti selanjutnya dapat melakukan digitalisasi media melalui pengembangan aplikasi agar media kartu situasi ini menjadi lebih menarik bagi generasi murid di era digital. Dengan begitu, penelitian ini berkontribusi pada literatur pendidikan dan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas media kartu situasi dalam meningkatkan penyesuaian sosial murid.

Daftar Pustaka

- Afiif, A., Ismail, W., & Nurdin, S. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 59-71. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v9i1.853>
- Agustiani. (2012). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Remaja)* (1st ed.). PT. Refika Aditama.
- Aliyah, S. (2025). *Peningkatan Empati Melalui Permainan Tradisional Pasaran Pada Anak Kelompok B Paud Attaqwa Desa Pahesan Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan* (Doctoral dissertation, Universitas Ivet).
- Aningtyas, Y. R., & Setyawati, S. P. (2025, July). Masa transisi dari SMP ke madrasah aliyah:

- Tantangan dan strategi pendampingan siswa (studi kasus). In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 8, pp. 1065-1073). <https://doi.org/10.29407/f648y873>
- Astik, F. (2024). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Permainan Gobak Sodor untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VII SMPN 1 Kalitidu. (Doctoral Dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri). (*Doctoral Dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri*).
- Bagaskara, A. P., Rosada, U. D., & Dahlan, U. A. (2021). Pengembangan Media Permainan Kartu Karier Melalui Layanan Bimbingan Kelompok untuk Perencanaan Karier Siswa Kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Pleret. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2(10), 1651–1663. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i10.329>
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan fatherless dengan penyesuaian sosial remaja implementasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah. *Counsensia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(02), 98-105. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1461>
- Divani, D. A. (2024). *Implementasi Bentuk-Bentuk Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Penyesuaian Sosial Santri di Yayasan Tahfidz Guntur Pakalen Batu Kecamatan Payung* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik).
- Faradisa, L., & Rahmiyati, E. (2026). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Pesantren Di Kecamatan Peusangan. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 243-262. <https://doi.org/10.33394/realita.v11i1.19946>
- Handayani, W. A., Setyaningrum, D. T., Sekar, D., & Ningrum, A. (2023). Hubungan Antara Penyesuaian dan Pemecahan Masalah Sosial Anak Tentara yang Berpindah-Pindah Tempat Tinggal. 7(2), 45–52. <https://doi.org/10.22460/quanta.v7i2.3710>
- Hurlock. (2013). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak*. Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. (1994). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Ilham, P. (2025). Analisis Peran Teman Sebaya Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sd Ditinjau Dari Gender : Studi Kasus di SDN 197 / II Pulau Pekan. 1(2), 39–48.
- Jannah, M., Yakub, E., & Mardes, S. (2023). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing terhadap Penyesuaian Sosial Siswa. 7.
- Kartono. (2012). *Patologi Sosial 2 Jilid 1* (1st ed., p. 75). Grafindo Persada.
- Kau, M. A., & Idris, M. (2018). Deskripsi Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 96–97. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.4.3.265-274.2018>
- Khoirunafik, U. (2018). Hubungan Harga Diri dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja. *Repository Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Kolb, D. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: FT Press.
- Panewaty, D. F., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa dalam Asuhan Nenek di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro. 7(Nomor 1), 145–154.
- Purwandi, N. E. D., Iswantiningtyas, V., & Anisyah. (2025). Penerapan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar dengan Teknik Problem Based Learning Menggunakan Media Kartu Kasus. 42(2), 119–133. <https://doi.org/10.36456/helper.vol42.no2.a10264>
- Putri, S., & Ramli, M. (2016). Pengembangan Media Permainan Simulasi Ular Tangga Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Smp. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan*

- Konseling*, 1(2), 40–46. <https://doi.org/10.17977/um001v1i12016p040>
- Rosalia, C. (2023). Upaya meningkatkan konsep diri dan motivasi belajar siswa dengan layanan bimbingan klasikal. *Journal of Innovation Research and Knowledge*.
- Rustiyah, R. (2026). *Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Metode Project Based Learning Menggunakan Media Games Wordwall Untuk Mencegah Prokrastinasi Akademik Siswa* (Doctoral dissertation, Universitas Ivet).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tolinggi, Y., Irfan, A., & Djibran, M. R. (2025). Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Teknik *Symbolic Modelling* untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa. 4(April), 170–177. <https://doi.org/10.37411/sjgc.v4i2.2107>
- Ulfa, M., & Husniah, W. O. (2020). Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 5, 9–14.

